TEMATIK
Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2476 - 9363
Volume 5 Nomor 2 Tahun 2019

PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA 5-6 TAHUN (STUDI PADA RA JAMIATUL KHAER KOTA MAKASSAR)

Yuliana Jafar[1] & Muqimah Surganingsih[2]
[12]Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Makassar

Abstract:
This research examines the development of speaking skills of children aged 5-6 years in RA Jamiatul Khaer Makassar City. The approach and type of approach used is a qualitative approach with a descriptive qualitative research type with class B2 research subjects with 14 students consisting of 11 boys and 3 girls and 2 class B teachers. Data observation techniques through observation, interviews and documentation. Data analysis was processed by data reduction, presentation and conclusion. The results of research that have shown that the development of speaking skills of children aged 5-6 years in RA Jamiatul Khaer Makassar City used by the teacher is the storytelling method, the conversation method, and singing so that it can develop the children's speaking ability.

Keywords*: Content; speaking, skills*

Abstrak:
Penelitian ini menelaah tentang pengembangan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di RA Jamiatul Khaer Kota Makassar. Pendekatan dan jenis pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan Subjek penelitian kelas B2yang jumlah anak didiknya sebanyak 14 anak terdiri dari 11 anak laki-laki dan 3 anak perempuan serta 2 orang guru kelas B. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data diolah dengan reduksi data, penyajian dan kesimpulan. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di RA Jamiatul Khaer Kota Makassar yang digunakan guru adalah metode bercerita, metode bercakap-cakap, dan bernyanyi sehingga dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak.

Kata Kunci: Kosakata, kemampuan berbicara

Artikel dengan akses terbuka dibawah licenci Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/). Received: September 2019, Accepted: Oktober 2019, Published: Desember 2019

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam perkembangan dan perwujudan seorang individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu negara tergantung kepada cara negara tersebut menghargai dan memanfaatkan sumber daya manusia. Hal tersebut berkaitan dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakat dan kepada peserta didik. Pendidikan harus diberikan sejak uisa dini, dimana Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang ada di jalur pendidikan sekolah. Pendidikan yang diberikan pada taman kanak-kanak haruslah menarik, sesuai dengan fase pertumbuhan anak yang identik dengan bermain.

Salah satu upaya untuk membantu mengembangkan potensi anak adalah dengan mengikutkan pada pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini menjadi solusi terbaik untuk membekali anak dengan pengalaman dalam mengeksplor lingkungannya. Melalui pendidikan anak usia dini, anak dapat belajar berbagai hal dari kegiatan yang dilakukan. Pendidikan anak usia dini dinilai sebagai sesuatu yang sangat baik dan tepat untuk menyiapkan generasi mendatang yang unggul dan tangguh.

Pengembangan kemampuan anak menurut kurikulum yang berlaku di taman kanak-kanak selama ini secara garis besar meliputi dua aspek pengembangan, yaitu sikap dan perilaku serta kemampuan dasar. Aspek kemampuan dasar diuraikan menjadi aspek bahasa, daya pikir, daya cipta, jasmani, dam keterampilan. Kedua aspek ini dalam kurikulum berbasis kompetensi pendidikan anak usia dini dijabarkan ke dalam enam aspek perkembangan yaitu pengembangan fisik, pengembangan bahasa, pengembangan kognitif, pengembangan sosio-emosional, pengembangan seni, dan pengembanan moral dan nilai-nilai budaya.

Salah satu aspek perkembangan yang sangan penting dalam perkembangan anak usia dini yaitu perkembangan berbahasa dalam hal ini adalah kemampuan berbicara anak. Berbicara merupakan salah satu cara untuk berkomunikasi dengan orang lain, diamana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat bilangan, lukisan, dan mimik muka. Kemampuan berbicara sangat penting ditingkatkan sejak usia dini, dimulai saat anak masih berada dilingkungan keluarga dilanjutkan ketika anak memasuki lembaga pendidikan prasekolah. Peningkatan kemampuan berbicara ini bertujuan agar anak mampu mengucapkan pikiran melalui interaksi verbal maupun non verbal yang sederhana secara tepat dan mampu berinteraksi dan berbicara secara efektif.

Selama masa anak kanak-kanak, anak memiliki keinginan yang kuat untuk belajar berbicara. Hal tersebut disebabkan karena dua hal yaitu pertama belajar bicara merupakan sarana pokok dalam sosialisasi. Anak yang mampu berkomunikasi akan mudah mengadakan kontak sosial dan lebih mudah diterima sebagai anggota kelompok teman sebaya daripada anak yang kemampuan berkomunikasinya terbatas. Kedua, belajar berbicara merupakan sarana untuk memperoleh kemandirian. Anak-anak yang tidak dapat mengemukakan keinginan dan kebutuhannya atau yang tidak dapat berusaha agar dimengerti orang lain cenderung diperlakukan untuk selalu dibantu dan tidak berhasil memperoleh kemandirian yang diinginkan. Kemampaun berbicara anak usia 5-6 tahun sudah mampu mengungkapkan keinginan dan kebutuhannya dengan kalimat sederhana, anak juga sudah mampu berinteraksi dan bercakap-cakap dengan orang lain.

Rumini dan Sundari (2013: 26) mengatakan bahwa Ada perbedaan antara bicara dengan bahasa. Bahasa merupakan lambang untuk berkomunikasi, dapat berupa bicara, suara, tulisan, isyarat tangan, gambar, lambaian bendera, moise, dan lain-lain. Sedangkan bicara merupakan bagian dari bahasa yang harus dilakukan dengan menggunakan suara atau bunyi dengan bantuan otot-otot bibir, lidah, pipi, rahan, hidung, sehingga suara tadi berupa percakapan untuk berkomunikasi. Menurut Smilansky (Racmawati dan kurniati, 2010: 65) mengatakan bahwa Ada tiga fungsi utama bahasa pada anak yaitu (1) meniru ucapan orang dewasa, (2) membayangkan situasi, dan (3) mengatur permainan. Tiga fungsi kegiatan berbasa ini dapat dilakukan di taman kanak-kanak melalui kegiatan mendongen, menceritakan kembali kisah yang sudah didengarkan, sosiodrama, dan berpuisi.

Sedangkan menurut Susanto (2015: 310) bicara adalah bahasa lisan yang merupakan bentuk paling efektif dalam berkomunikasi. Kemampuan berbicara menempati kebutuhan paling penting dalam kehidupan seorang anak yaitu kebutuhan untuk menjadi bagian dari kelompok sosialnya. Hurlock (Christiana dan Hari: 2012) mengatakan bahwa Berbicara merupakan sarana berkomunikasi. Untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain individu harus mengerti apa yang dimaksud oleh orang lain dan memiliki kemampuan mengomunikasikan pikiran dan perasaan kepada orang lain, komunikasi dalam bentuk kata-kata harus diperkuat dengan isyarat, seperti menunjuk benda.

Moeslichateon (2004: 91-92) mengatakan bahwa bercakap-cakap merupakan komunikasi lisan dua arah antara anak dengan guru atau anak dengan temannya melalui kegiatan monolog dialog. Kegiatan monolog dilaksanakan di kelas dengan cara seorang anak berdiri di depan kelas atau di tempat duduk anak untuk mengungkapkan segala sesuatu yang ketahui, dimiliki, dialami, atau menyatakan perasaan tentang sesuatu yang memberikan pengalaman yang menyenangkan atau tidak menyenangkan. Sedangkan kegiatan dialog merupakan bentuk percakapan dua orang atau lebih yang masing-masing mendapatkan kesempatan untuk berbicara secara bergantian.

Adapun manfaat penerapan metode bercakap-cakap menurut (Moeslichateon: 2004) adalah dapat meningkatkan keberanian anak untuk mengaktualisasikan diri dengan kemampuan berbahasa secara ekspresif dan dengan seringnya bercakap-cakap dapat menambah informasi untuk anak yang bersumber dari guru atau dari teman sebaya. Menurut Moeslichateon (2004) “metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat menggetarkan perasaan, membangkitkan semangat, dan menimbulkan kesenangan tersendiri bagi anak TK”. Isi cerita harus berkaitan dengan kehidupan anak, sehingga anak dapat memahami isi cerita, anak dapat menangkap isi cerita dan cerita tidak terlalu panjang. Teknik bercerita yang dapat digunakan guru yaitu dapat membaca langsung dari buku, menggunakan papan flanel, menggunakan boneka, bermain peran dalam suatu cerita. Pengembangan kemampuan berbahasa dengan metode atau teknik bercerita dapat dilaksanakan pada kegiatan pembuka, inti dan penutupan.

Menurut Moeslichateon (2004) “metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat menggetarkan perasaan, membangkitkan semangat, dan menimbulkan kesenangan tersendiri bagi anak TK”. Isi cerita harus berkaitan dengan kehidupan anak, sehingga anak dapat memahami isi cerita, anak dapat menangkap isi cerita dan cerita tidak terlalu panjang. Teknik bercerita yang

dapat digunakan guru yaitu dapat membaca langsung dari buku, menggunakan papan flanel, menggunakan boneka, bermain peran dalam suatu cerita. Pengembangan kemampuan berbahasa dengan metode atau teknik bercerita dapat dilaksanakan pada kegiatan pembuka, inti dan penutupan. Metode bercerita dalam pengajaran anak TK mempunyai beberapa manfaat yang sangat penting. Bagi anak TK mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungan anak merupakan kegiatan yang mengasyikkan bagi anak. Dengan kegiatan bercerita dapat memberikan belajar untuk berlatih mendengarkan. Melalui mendengarkan anak memperoleh informasi tentang pengetahuan, nilai, dan sikap yang baik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain bercerita, penggunaan metode bernyanyi juga menjadi bagian dari pengembangan bahasa anak. Metode bernyanyi merupakan kegiatan yang mengeluarkan suara bernada atau bersyair. Dengan metode bernyanyi akan membuat anak-anak mengucapkan kalimat-kalimat yang ada di dalam lagu, sehingga melatih kemampuan berbicara anak-anak. Menurut Depdikbud (Sabariah, 2010: 18) dalam rangka mengembangkan kemampuan berbahasa anak guru harus memperhatiakan: 1) Lagu sedapat mungkin dikaitakan dengan tema, 2) lagu yang diberikan terdiri dari oktaf, 3) isi nyanyian sesuai dengan taraf perkembangan anak, 4) lagu yang sudah diajarkan diulang lagi pada hari berikutnya pada pelaksanaan pembukaan dan penutupan. Berdasakan pendapat-pendapat diatas pengembangan kemampuan berbicara anak dapat dilakukan dengan mengggunakan metode bercakap-cakap, metode bercerita, metode bermain peran dan metode bernyanyi. Dengan metode tersebut dapat merangsang anak-anak untuk mengungkapkan apa yang diinginkan atau yang dirasaakan anak, dapat membuat anak tampil percaya diri di depan umum atau di depan teman-temannya.

METODOLOGI

Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini untuk menggambarkan kemampuan berbicara anak pada usia 5-6 tahun berdasrakan kesesuaiannya dengan indikator aspek perkembangan anak. Subjek penelitian yaitu kelas B2 dengan jumlah anak didik sebanyak 14 anak yang terdiri dari 11 anak laki-laki dan 3 anak perempuan dan 2 orang guru kelas B. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data diolah dengan reduksi data yang merupakan proses pengumpulan data penelitian, dengan cara menemukan data sebanyaknya, peneliti dapat menerapkan metode observasi, wawancara atau merekam data lapangan dalam bentuk catatan-catatan lapangan (*fils note*). Selanjutnya penyajian data kedalam sejumlah matriks atau daftar kategori setiap data yang didapat, penyajian data berbentuk teks naratif dan diakhiri degan pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di RA (kelompok B) Jamiatul Khaer Kota Makasaar melalui metode bercerita, metode bercakap-cakap, dan metode bernyanyi berdasarkan hasil observasi. Dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di RA Jamiatul Khaer Kota Makassar yaitu guru lebih sering menggunakan metode bercerita, metode bercakap-cakap, dan metode bernyanyi. Terlihat ketika guru melaksanakan metode bercerita anak didik sangat antusias dalam

mendengarkan cerita sehingga hampir semua anak didik dapat memahami isi cerita dengan baik dan menceritakan kembali isi cerita yang sudah diperdengarkan dengan kalimat sederhana. Terlihat pula ketika guru melaksanakan metode bercakap-cakap, pada saat guru mengajak anak didik untuk bercakap-cakap anak didik pun dapat bercakap-cakap dan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan kalimat sederhana. Terlihat pula ketika guru melaksanakan metode bernyanyi, anak didik sangat antusias dalam menyanyikan lagu tersebut sehingga hampir semua anak didik dapat tampil bernyanyi, lagu yang diajarkan oleh guru adalah lagu yang sesuai dengan tema pembelajaran pada saat itu.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita, metode bercakap-cakan, dan metode bernyanyi dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak di RA Jamiatul Khaer Kota Makassar:

1. Metode bercerita

Pada pertemuan pertama guru melakukan metode bercerita pendek dengan tema air terjun, dari 13 anak yang hadir ada 6 anak yang mampu bercerita kembali dengan kalimat yang sederhana, dan masih ada 7 anak yang belum mampu bercerita dikarenakan kelima anak tersebut merasa malu dan takut bercerita di depan teman-teman. Pertemuan kedua guru melaukan metode bercerita pendek dengan judul terjadinya hujan, dari 9 anak didik yang hadir ada 8 anak yang mampu bercerita pendek dengan kalimat sederhana dengan buku cerita, dan ada 1 anak yang bercerita dikarenakan anak tersebut merasa sakit perut.

2. Bercakap-cakap

Pada pertemuan pertama guru melaukukan metode bercakap-cakap dengan tema bintang dari 12 anak yang hadir ada 7 anak yang mampu bercakap-cakap dengan guru dan masih ada 5 anak yang belum mampu bercakap-cakap dikarenakan kelima anak tersebut belum mampu mengatakan perasaan dengan kalimat sederhana. Pada pertemuan kedua dengan menggunakan metode bercakap-cakap dengan judul pelangi, dari 8 anak yang hadir semua anak mampu bercakap-cakap dengan guru. Moeslichateon (2004) Metode bercakap-cakap merupakan komunikasi dua arah antara anak dengan guru atau anak dengan temannya melalui kegiatan monolog atau dialog. Metode bercakap-cakap dapat meningkatkan keberanian anak untuk mengaktualisasikan diri dengan kemampuan berbahasa ekspresif, menyatakan pendapat, menyatakan perasaan, menyatakan keinginan dan kebutuhan secara lisan.

3. Metode Bernyanyi

Pertemuan pertama guru melakukan kegiatan bernyanyi dengan judul ambilkan bulan, dari 14 anak ada 10 anak yang mampu bernyanyi dan masih ada 4 anak yang belum mampu bernyanyi dikarenakan keempat anak tersebut belum mampu bernyanyi dan sertai dengan rasa takut. Pertemuan kedua guru melakukan kegiatan bernyanyi dengan judul matahari terbenam, dari 13 anak ada 12 anak yang mampu bernyanyi dan masih ada 1 anak yang belum mampu bernyanyi di karenakan anak tersebut belum mampu tampil bernyanyi. Depdikbud (Sabariah, 2010) mengatakan bahwa metode bernyanyi dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak, karena dengan bernyanyi anak dapat mengucapkan kalimat-kalimat dalam lagu, dan lagu yang diberikan oleh anak adalah lagu yang berkaitan sesuai dengan taraf perkembangan anak.

Anak yang mampu berbicara melalui metode bercerita, bercakap-cakap, bernyanyi adalah anak yang memiliki kecerdasan yang lebih tinggi dari teman-temannya, hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1978) mengemukakan bahwa anak yang memiliki kecerdasan tinggi, belajar berbicara lebih cepat memperlihatkan penguasaan bahasa yang lebih unggul ketimbang anak yang tingkat kecerdasannya rendah sedangkan anak yang memiliki presatasi berbicara yakni mengucapkan tata bahasa yang kurang dari teman sebaya, biasanya kecerdasannya dinilai lebih rendah dan cenderung memperoleh nilai di bawah kemampuan intelektual. Ukuran kosakata juga mempengaruhi kemampuan anak untuk mengungkapkan diri dalam berbicara dan menulis yang sangat penting dalam keberhasilan sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemembangan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di RA Jamiatul Khaer Kota Makassar dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun (kelompok B) di RA Jamiatul Khaer Kota Makassar, guru sering menggunakan metode bercerita, metode bercakap-cakap dan metode bernyanyi. Dengan menggunakan ketiga metode tersebut dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak, terlihat pada saat guru menggunakan metode bercerita anak didik sangat antusias dalam mendengarkan sehingga anak didik dapat memahami isi cerita dan dapat menceritakan kembali cerita isi dengan kalimat sederhana, pada saat guru menggunakan metode bercakap-cakap anak didik dapat bercakap-cakap dengan baik dengan menggunakan bahasa yang sederhana, dan pada saat guru menggunakan metode bernyanyi anak didik sangat antusias menyanyikan lagu-lagu. Ketiga metode tersebut dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak di RA Jamiatul Khaer Kota Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

Ferliana, Jovita Maria dan Agustina. *Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Aktif Pada Anak Usia Dini.* Jakarta: PT Luxima Metro Media.

Fial, Rifdah El. 2016. *Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini*. Bandar Lampung: PT Rajagrafindo Persada.

Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

Hadija Sitty. 2017. *Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Metode Bercakap Cakap di Taman Kanak-Kanak Madhiya Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar*. Skripsi. Makassar: FIP UNM.

Indriati, Etty. 2011. *Kesulitan Bicara dan Berbahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenada.

Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kana-Kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Putra, Nusa. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Razak, dkk. 2004. *Perkembangan Peserta Didik.* Makassar: FIP UNM.

Rumini, Sri dan Siti Sunandar. 2013. *Perkembangan Anak dan Remaja.* Jakarta: PT Reneka Cipta.

Rachmawati, Yeni dan Euis Kurniati. 2011. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak.* Jakarta: Kencana.

Sabariah. 2010. *Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak di Taman Kanak- Kanak Pertiwi Pemwilda Kab*. Takalar. Skripsi. Makassar: FIP UNM.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini (Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya)*. Jakarta: Kencana.

Susanto, Ahmad. 2015. *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*.Jakarta: Kencana.

Soetjiningsih, Christiana Hari. 2012. *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Samapai Dengan Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta: Prenada.

Sanjaya, Wina. 2013. Penelitian Pendidikan. *Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana.

Sujiono, Yuliani Nuraini. 2009. *Konsep dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Macana Jaya Cemerlang.

Karim, Syahriani. 2014. *Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Melalui Metode Bermain Peran di Taman Kanak-Kanak Anugrah Bombong Indah Takalar*. Skripsi. Makassar: FIP UNM.

Wulan, Ratna. 2011. *Mengasah Kecerdasan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Zulkifli. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosfakarya.